

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah pada hakikatnya adalah mengajarkan keterampilan berbahasa, bukan bahasa. Keterampilan berbahasa dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, meliputi empat aspek yaitu berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis.

Pembelajaran menulis bersifat berkelanjutan dan perlu dilakukan secara terus menerus karena filosofi dari sekolah dasar adalah menulis merupakan keterampilan yang esensial bagi siswa sebagai persiapan untuk tahap pembelajaran menulis selanjutnya. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah perlu mendapat perhatian lebih untuk mencapai tujuan keterampilan menulis yang digunakan.

Oleh karena itu, teks eksposisi adalah teks yang dapat menyampaikan informasi dan pengetahuan secara singkat, padat dan tepat sehingga dapat tersampaikan oleh pembaca. Menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif. Seorang penulis mengatakan bahwa “menulis” adalah untuk melaporkan/menginformasikan, mempengaruhi dan maksud dan tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan baik oleh mereka yang dapat mengatur pikiran dan mengartikulasikannya dengan jelas. Kegiatan ini tergantung pada pemikiran, organisasi, penggunaan kata dan struktur kalimat.

Dalam kurikulum 13 MTs Laboratorium UIN STS Jambi pada KD 3,5 mengidentifikasi informasi teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer dari

koran/majalah yang didengar dan di baca. Indikator pembelajarannya adalah menjelaskan apa itu teks eksposisi, menganalisis unsur-unsur teks eksposisi berupa gagasan dan fakta, dan menganalisis struktur teks eskposisi. Berdasarkan indikator tersebut keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan menulis karangan teks eksposisi.

Pada dasarnya, menulis teks eksposisi adalah kegiatan menulis teks yang secara jelas menguraikan, menggambarkan dan menjelaskan suatu topik sehingga pembaca dapat memperluas wawasan dan pengatuhannya. Menurut Kosasih (2014:24) untuk mengubah teks eksposisi harus dikembangkan dengan menggunakan fakta, contoh, pandangan penulis, atau pendapat ahli. Pada saat yang sama, menemukan fakta dan contoh yang sesuai dengan ide memerlukan data tertentu dan tepat sehingga penulis dapat menginterpretasikan isi informasi. Melakukan hal ini membutuhkan waktu, tenaga, persiapan, dan keterampilan yang memadai agar siswa dapat mengekspresikan ide-ide mereka dalam esai eskposisi.

Menulis teks eksposisi adalah memberikan informasi mengenai mengapa, bagaimana, dan menjelaskan sebuah proses. Dengan tulisan eksposisi, penulis memberitahukan kepada kita bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi.

Berdasarkan masalah yang ditemui di kelas VIII MTs Laboratorium UIN STS Jambi bahwa rendahnya siswa dalam mengembangkan gagasan atau ide dalam menulis teks eskposisi serta daya nalar siswa dalam menulis peristiwa yang terjadi sehingga sesuatu dapat terjadi dilingkungan pembelajaran disekolah.

Tujuan pembelajaran menulis teks eksposisi yaitu (1). dapat membuat siswa memahami sebuah pengalaman tersendiri sehingga terjadilah menulis teks eksposisi, (2). dapat meningkatkan pengalaman siswa dalam berpikir kritis sehingga siswa mampu menyelesaikan permasalahan dalam proses belajar, (3) untuk menjelaskan teks eskposisi, memahami unsur-unsur teks eskposisi berupa gagasan dan fakta.

Untuk itu, dibutuhkan rencana langkah kerja atau tahapan kegiatan yang mengarahkan siswa agar bisa mencari fakta, contoh, data, gagasan yang berujung pada pengembangan ide/gagasan menjadi sebuah menulis teks ksposisi. Salah satu metode yang menawarkan langkah kerja yang dianggap sesuai dengan menulis teks eksposisi adalah model Experiential Learning. Model pembelajaran Experiential Learning adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung. Model ini akan bermakna bila siswa berperan serta dalam melakukan kegiatan (Silberman, 2015).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang model pembelajaran Experiential Learning diantaranya oleh Raga (2014) model pembelajaran Experiential Learning berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Pengaruh-pengaruh yang positif dari model ini memungkinkan karena model ini mampu menarik dan menantang seseorang untuk belajar sehingga menumbuhkan motivasi yang nantinya akan berpengaruh terhadap proses belajarnya. Penelitian lain yang mendukung bahwa pembelajaran Experiential Learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis adalah penelitian Sari (2013) yang menyatakan bahwa model pembelajaran outdoor Experiential

Learning dapat meningkatkan keterampilan proses dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji dan meneliti sehingga penulis mengangkat judul implementasi model Experiential Learning dalam menulis teks eksposisi pada siswa kelas VIII di MTs laboratorium Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi model Experiential Learning dalam menulis teks eksposisi pada siswa kelas VIII di MTs Laboratorium UIN STS Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi model Experiential Learning dalam menulis teks eksposisi pada siswa kelas VIII di MTs Laboratorium UIN STS Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan dan penerapan model pembelajaran secara teori dengan tepat. Selain itu juga dapat menjadi sebuah nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat membangun pengetahuan dan pengalaman secara langsung.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai implementasi model yang sesuai dengan pembelajaran menulis teks eksposisi.
- c. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.
- d. Bagi peneliti, peneliti mampu menerapkan model yang sesuai dengan materi pembelajaran tertentu. Serta peneliti mempunyai pengetahuan mengenai materi dan model pembelajaran yang sesuai.